



PENERAPAN METODE *E-LEARNING* SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN DALAM KONSEP PRAGMATISME DAN IDEALISME

Maryam Silva Rahayu

Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : maryamsilva@upi.edu

Abstrak

Dalam pendidikan modern yang semakin mengadopsi teknologi, metode *e-learning* menjadi fokus utama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks pragmatisme dan idealisme. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana penerapan metode *e-learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sesuai dengan prinsip-prinsip pragmatisme yang menekankan hasil praktis dan idealisme yang menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan yang luas. Melalui studi literatur yang menganalisis beberapa artikel ilmiah terkait, hasilnya menunjukkan bahwa integrasi metode *e-learning* dengan konsep pragmatisme dan idealisme dapat meningkatkan akses pembelajaran, partisipasi siswa, dan pengembangan nilai moral, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan adaptif. Dampaknya adalah peningkatan efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa yang lebih menyeluruh dalam era digital ini.

Kata kunci : *E-Learning*, Pragmatisme, Idealisme, Dan Mutu Pembelajaran

Abstract

In modern education increasingly adopting technology, e-learning methods have become the primary focus to enhance the effectiveness of learning, especially in the context of pragmatism and idealism. This research aims to assess the extent to which the application of e-learning methods improves the quality of learning, in line with the principles of pragmatism, emphasizing practical outcomes, and idealism, focusing on broader educational values. Through a literature review analyzing several related scholarly articles, the results show that integrating e-learning methods with pragmatism and idealism concepts can enhance access to learning, student participation, and the development of moral values, as well as create a responsive and adaptive learning environment. The impact is an improvement in the effectiveness of learning and the formation of students' comprehensive characters in this digital era.

Keywords: *e-learning*, pragmatism, idealism, and learning quality



I. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, transformasi pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah menyiapkan generasi muda agar memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Anderson, 2010:20). Kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi keterampilan yang sangat vital. Diharapkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat menjadi tempat yang memfasilitasi pelatihan keterampilan ini kepada siswa-siswinya.

Pelaksanaan belajar mengajar akan terfokus pada pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran untuk mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan lokal, nasional, maupun internasional. Selain itu, penggunaan teknologi ini bertujuan untuk mengembangkan potensi berpikir, berinovasi, serta menumbuhkan dan mengembangkan potensi mahasiswa sebagai pembelajar. Kemandirian dalam belajar sangat dibutuhkan dalam konteks kehidupan abad-21, sehingga tugas guru sebagai pembimbing senantiasa menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk terus belajar (Yunansah, Yuniarti, Herlambang, Wahid, & Hendriyani, 2022).

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi pilar utama dalam perubahan ini dan membawa berbagai inovasi yang signifikan yang tidak hanya memengaruhi cara kita belajar dan mengajar, tetapi juga menghasilkan pemikiran baru dalam ranah pendidikan. Di samping itu, inovasi yang paling mencolok dan berdampak besar adalah penggunaan metode *e-learning* sebagai media utama untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa di semua tingkatan pendidikan.

Menurut Triwiyanto (2015:100), penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) harus terintegrasi dengan baik, dilakukan secara sistematis dan efektif sesuai dengan kondisi situasional yang terjadi. Namun, penting untuk tidak hanya melihat *e-learning* sebagai alat teknologi semata, tetapi juga sebagai medium yang mendukung konsep-konsep filosofis dalam pendidikan. Dalam hal ini, konsep pragmatisme dan idealisme muncul sebagai dua paradigma utama yang memberikan landasan teoritis untuk memahami tujuan dan proses pembelajaran di era digital ini.

Penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan belajar mengajar mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dan interaktif, sehingga ilmu yang diberikan dapat tersalurkan dengan baik. Saat ini, terdapat banyak platform media pembelajaran yang mendukung pembelajaran berbasis digital, yang juga memudahkan guru dalam penyampaian materi. Selain itu, media pembelajaran interaktif juga memudahkan pembuatan *assessment* penilaian (Permana, Hazizah, & Herlambang, 2024).

(Kusmana, 2011:44) juga menyatakan bahwa penyusunan RPP atau RPS yang memadukan *e-learning* dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui dua perspektif berbeda, yaitu perspektif idealis dan perspektif pragmatis. Dalam perspektif idealis, langkah pertama adalah menetapkan topik pembelajaran, tujuan yang ingin diraih, dan perencanaan aktivitas pembelajaran harus mempertimbangkan penggunaan teknologi *e-learning* yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Sementara dari sudut pandang pragmatis, langkah awalnya adalah dengan mengenali teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang tersedia atau potensial untuk digunakan, memilih topik-topik yang dapat didukung oleh TIK tersebut, dan merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator hasil belajar dari materi pelajaran tersebut.

Pragmatisme dalam pendidikan menekankan pada pentingnya hasil praktis dari pembelajaran. Hal ini bukan sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan konsep yang



dipelajari dalam situasi nyata. Maka dari itu, melalui perspektif pragmatis, siswa diharapkan dapat menghadapi tantangan dunia nyata dengan lebih siap dan efektif.

Sementara itu, idealisme mencakup nilai-nilai, prinsip, dan tujuan yang lebih luas dalam pendidikan. Hal ini meliputi pengembangan karakter, pemahaman moral, kreativitas, dan aspirasi untuk mencapai kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang berintegritas dan memiliki kontribusi positif terhadap masyarakat.

Dalam penerapan metode *e-learning*, tujuan utamanya bukan hanya memberikan akses materi pembelajaran secara digital, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang menggabungkan aspek pragmatis dan idealis secara seimbang. Artinya, *e-learning* tidak hanya bertujuan untuk mentransfer informasi, tetapi juga untuk menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, menciptakan solusi inovatif, berkolaborasi dengan orang lain, dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai dan tujuan dalam kehidupan.

Dengan melibatkan kedua paradigma ini secara seimbang, kita dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang tidak hanya relevan dan efektif, melainkan juga memiliki nilai yang signifikan dalam mengantisipasi tantangan dan peluang yang akan datang. Dan perencanaan aktivitas pembelajaran harus mempertimbangkan penggunaan teknologi *e-learning* yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Sementara dari sudut pandang pragmatis, langkah awalnya adalah dengan mengenali teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang tersedia. Oleh karena itu, pendidikan dapat menjadi lebih efektif, progresif, dan memberdayakan generasi mendatang untuk menjadi pemimpin yang cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab dalam masyarakat global yang terus berubah dan berkembang.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau dikenal sebagai *literature review*. Menurut (Danial dan Warsiah 2009:80), studi literatur merupakan suatu jenis penelitian yang menggali berbagai referensi seperti buku, majalah, dan sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian.

Dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian*, (Nazir 1998:112) menjelaskan bahwa studi literatur atau studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan tinjauan komprehensif terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang relevan dengan topik penelitian. Nazir juga mengatakan pentingnya studi kepustakaan sebagai tahapan awal dalam proses penelitian, setelah peneliti menetapkan topik penelitian, dengan melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber yang berkaitan dengan topik tersebut.

Dalam artikel ini, data penelitian diperoleh dengan melakukan pencarian daring terhadap jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang implementasi metode pembelajaran *e-learning* dalam konteks pendidikan pada berbagai tingkatan, terutama di lingkungan sekolah. Penelusuran juga difokuskan pada kaitannya dengan konsep idealisme dan pragmatisme dalam pendidikan.

Proses penelusuran dilakukan secara cermat dan terarah, dengan menggunakan kata kunci yang relevan seperti "*e-learning*", "metode pembelajaran", "pendidikan", "idealisme", "pragmatisme", dan sejenisnya. Setelah melakukan penelusuran, jurnal-jurnal yang dianggap relevan dan berkualitas sebagai sumber data penelitian dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, terdapat total 23 jurnal yang telah dianalisis secara bertahap. Analisis terhadap jurnal-jurnal tersebut dilakukan dengan memperhatikan



berbagai aspek, seperti konsep-konsep yang dibahas, metode-metode yang diterapkan, temuan-temuan penting, dan kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini sangat membantu dalam merumuskan kerangka yang terkait penerapan metode *e-learning* dalam konsep idealisme dan pragmatisme pendidikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian *E-Learning*

E-Learning merujuk pada pembelajaran yang dilakukan melalui penggunaan perangkat elektronik seperti komputer atau internet. Definisi *e-learning* sendiri memiliki makna yang bervariasi tergantung dari perspektif yang digunakan. (Jaya Kumar C. Koran, 2002) menjelaskan bahwa *e-learning* merupakan metode pengajaran dan pembelajaran yang mengandalkan infrastruktur elektronik seperti LAN, WAN, atau internet untuk menyampaikan materi pembelajaran akademik, interaksi antara guru dan siswa, serta bimbingan. Pandangan ini digabungkan dengan pendapat (Jo Hamilton Jones, 2003) yang menggambarkan *e-learning* sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang menggunakan internet sebagai media utama. Pandangan ini mengintegrasikan metode pembelajaran dengan teknologi sebagai alat dalam proses pendidikan.

E-Learning didefinisikan sebagai bentuk pembelajaran yang dirancang dengan memanfaatkan sistem elektronik atau komputasi guna memfasilitasi jalannya pembelajaran (Michael, 2013:27). Ini merupakan model pendidikan yang mengandalkan teknologi informasi dalam rangka mengatur jalannya proses belajar mengajar. Beberapa definisi *E-Learning* dari sumber-sumber lain antara lain: (1) Model pembelajaran jarak jauh yang mengintegrasikan pedoman-pedoman pendidikan dengan teknologi (Chandrawati, 2010), (2) Konsep pembelajaran yang menjadi media untuk proses pendidikan tanpa keharusan pertemuan tatap muka antara seorang pendidik dan peserta didiknya. (Ardiansyah, 2013).

2. Metode Pembelajaran *E-Learning*

Pembelajaran *E-Learning* menempatkan pusat perhatian yang utama pada siswa atau peserta didik, di mana siswa diharapkan dapat mandiri dalam manajemen waktu dan bertanggung jawab dalam menjalankan proses pembelajaran mereka. Model ini mendorong peran aktif siswa dalam proses belajar, berbeda dengan pendekatan konvensional di mana guru dianggap sebagai sumber pengetahuan utama yang mengalirkan informasi kepada siswa.

Penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran, khususnya melalui *e-learning*, mempengaruhi budaya pembelajaran di sekolah. (Rohmah, 2016, h. 15) dalam (Rijki Ramdani, 2018, h. 3) mengemukakan bahwa ada empat aspek yang penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dengan metode *e-learning* di lingkungan sekolah. Pertama, siswa diharapkan untuk mandiri dalam pembelajaran dengan berbagai metode yang sesuai. Kedua, peran pendidik menjadi kunci dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta memfasilitasi pembelajaran. Ketiga, ketersediaan infrastruktur yang memadai menjadi hal yang krusial. Keempat, dibutuhkan administrator yang kreatif untuk mendukung proses pembelajaran.

Agar dapat mengimplementasikan model *e-learning*, guru perlu memiliki kualifikasi dasar seperti kemampuan merencanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memfasilitasi pembelajaran online, serta pemahaman yang kuat terhadap materi pembelajaran dalam bidang keahliannya.

Karakteristik utama penggunaan *e-learning* termasuk memanfaatkan teknologi elektronik untuk komunikasi antara guru dan siswa, memanfaatkan keunggulan



perangkat digital seperti komputer dan jaringan internet, serta memungkinkan akses mandiri terhadap bahan belajar di mana dan kapan saja.

Fungsi *e-learning* dalam konteks pembelajaran di kelas merupakan tambahan yang memberikan fleksibilitas, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih memanfaatkan materi pembelajaran elektronik, sebagai komplementer (pelengkap) yang melengkapi materi pembelajaran di kelas, dan sebagai substitusi (pengganti) yang memberikan fleksibilitas dalam kegiatan belajar-mengajar, baik secara langsung maupun jarak jauh melalui internet (Siahaan, 2002). Hal ini memberikan alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan siswa.

3. Konsep Pragmatisme dan Idealisme dalam Pendidikan

Istilah pragmatisme berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna "pragma" yang berarti tindakan, yang pada intinya merupakan suatu tindakan yang memiliki dampak yang signifikan jika menghasilkan hasil yang praktis atau nyata yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Menurut Charles S. Pierce (1839-1914 Masehi), istilah "pragmaticisme" diperkenalkan pada tahun 1865 Masehi sebagai doktrin pragmatisme yang menegaskan bahwa pragmatisme tidak hanya berfokus pada pembelajaran teori semata, melainkan lebih cenderung pada penerapan ilmu praktis yang dapat membantu mengatasi masalah nyata yang dihadapi manusia.

Pragmatisme dalam pendidikan menekankan pada pentingnya hasil praktis dari pembelajaran. Hal ini berarti bahwa tujuan utama dari pendidikan menurut pandangan pragmatis adalah untuk mempersiapkan individu agar dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pragmatisme pendidikan, proses pembelajaran haruslah relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat diterapkan dalam situasi yang nyata. Pragmatisme menekankan pada pentingnya keterampilan praktis, kemampuan pemecahan masalah, serta penerapan pengetahuan dalam konteks yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan pragmatis juga menekankan pada pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran. Individu belajar melalui pengalaman langsung, eksperimen, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Guru dianggap sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik mendapatkan ilmu yang bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Sedangkan istilah idealisme dapat diartikan sebagai landasan yang menekankan pada aspek spiritual dan kejiwaan dalam kehidupan manusia. Menurut pandangan idealisme, manusia memperoleh pengetahuan melalui proses berpikir dan mengingat. Kebenaran dari suatu ide dapat diuji melalui konsistensi ide-idenya. Para ahli sepakat bahwa nilai-nilai dalam idealisme bersifat mutlak dan abadi, berperan dalam mengatur keharmonisan kehidupan manusia melalui kewajiban moral. Dalam konteks pendidikan, manusia dipandang sebagai subjek pendidikan yang perlu dipahami secara jelas. Idealisme juga terkait dengan konsep nilai yang abadi, memengaruhi praktik dan pendidikan dengan lahirnya tokoh-tokoh seperti Millian T. Harris.

Implikasi filsafat pendidikan idealisme, seperti yang disebut oleh (Power, 1982:84), mencakup beberapa aspek. Pertama, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian, mengembangkan potensi, keterampilan, dan kontribusi sosial yang baik. Kedua, kurikulum difokuskan pada pengembangan kemampuan rasional dan praktis untuk memperoleh pekerjaan. Ketiga, metode pembelajaran yang digunakan dapat bervariasi, meskipun metode dialektika sering kali dianggap relevan. Keempat, peserta didik memiliki kebebasan untuk mengembangkan kepribadian mereka. Kelima, pendidik memiliki tanggung jawab untuk membentuk



lingkungan pembelajaran yang bekerja sama dengan alam untuk mendukung proses belajar-mengajar.

4. Penerapan Metode *E-Learning* dalam Konsep Pragmatisme dan Idealisme

(Herlambang, 2021) mengatakan pentingnya merevitalisasi pendidikan melalui pendekatan filosofis, etis, dan sistemik, dengan menyeimbangkan orientasi idealistis dan pragmatis agar tidak kehilangan energi dalam membangun kehidupan yang lebih beradab. Pendidikan memiliki tujuan luhur untuk membebaskan manusia dari cara berpikir sempit dan keliru yang dapat menyebabkan kebodohan. Oleh karena itu, penting adanya peningkatan kualitas dan produktivitas pendidikan secara menyeluruh, mencakup pemikiran konseptual, peningkatan kualitas guru, sumber daya dan sarana pendidikan, evaluasi, dan rekonstruksi program yang diarahkan pada pengembangan kualitas kemampuan belajar peserta didik.

Tantangan masa depan merupakan suatu keniscayaan yang akan dihadapi oleh peserta didik sebagai pengisi dan pembangun kemajuan peradaban. Peserta didik masa depan harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan zamannya. Pedagogik futuristik adalah sebuah konsep pendidikan yang dilandasi oleh beragam disiplin ilmu, menjadikannya mampu memahami berbagai problematika kehidupan multidimensional dari berbagai perspektif (Herlambang, 2018).

Metode *e-learning* memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep pragmatisme dan idealisme dalam konteks pendidikan modern. Dari perspektif pragmatisme, *e-learning* dilihat sebagai sarana praktis yang bertujuan untuk memberikan hasil pembelajaran yang efisien dan fleksibel. Ini berarti metode *e-learning* memfasilitasi akses mudah bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, kapan dan di mana pun yang diperlukan sesuai kebutuhan mereka. Pragmatisme juga menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat diwujudkan melalui kontrol yang lebih besar atas isi pembelajaran dan tempo belajar.

Sementara dari perspektif idealisme, *e-learning* digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih luas dalam pendidikan, seperti pengembangan nilai-nilai moral, karakter, dan tujuan hidup setiap peserta didik. Karena menurut (Herlambang, 2021) karakter tidak hanya dipahami sebagai integrasi nilai intrinsik dan ekstrinsik yang termanifestasi dalam pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karakter dianggap sebagai dasar yang memandu setiap aktivitas manusia dalam menjalankan perannya dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter adalah fondasi utama yang mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan metode *e-learning*, penyampaian materi pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan etis, serta memberikan tantangan yang mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Kombinasi antara perspektif pragmatis dan idealis dalam *e-learning* membuka pintu bagi pengalaman pembelajaran yang lebih kondusif. Siswa tidak hanya belajar fakta dan konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan mandiri, karakter yang kuat, dan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai yang penting dalam kehidupan. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih kritis dan fleksibel di tengah dinamika masyarakat modern yang terus berkembang. Oleh karena itu, *e-learning* bukan hanya sekadar alat teknologi, tetapi juga sarana transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih inklusif dan berdaya guna.

5. Keunggulan dan Kelemahan Metode Pembelajaran *E-Learning*

Metode pembelajaran *e-learning* menawarkan banyak kelebihan menurut beberapa tokoh (Elangoan, 1999; Soekarwati, 2002; Mulvihill, 1997; Utarini, 1997). Salah satu keunggulannya adalah adanya fasilitas *e-moderating* yang memfasilitasi komunikasi guru dan siswa melalui internet, mengatasi kendala jarak, waktu, dan



tempat. Ini sesuai dengan pemikiran pragmatisme yang menekankan hasil praktis dan efisiensi, seperti fleksibilitas waktu dan akses yang lebih besar terhadap materi.

E-learning juga memungkinkan penggunaan materi ajar yang terstruktur, serta memungkinkan siswa mengulang materi sesuai kebutuhan mereka. Hal ini mendukung aspek idealisme yang menekankan nilai-nilai mutlak dan keharmonisan dalam kehidupan. Dengan memperkuat akses dan penilaian terhadap materi, *e-learning* membantu dalam pembentukan karakter dan pengetahuan yang lebih luas.

Namun, *e-learning* juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, seperti kurangnya interaksi interpersonal yang dapat memperlambat pembentukan nilai-nilai. Ini sejalan dengan pemikiran pragmatisme tentang pentingnya hasil praktis yang efisien. Selain itu, peran guru juga berubah dalam konteks idealisme, di mana mereka harus menguasai teknologi informasi, termasuk bahasa komputer dan internet. Oleh karena itu, integrasi yang baik antara *e-learning* dengan konsep idealisme dan pragmatisme diperlukan untuk memaksimalkan manfaatnya sambil mengatasi tantangan dalam pendidikan.

IV. KESIMPULAN

Penerapan metode *e-learning* sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran sejalan dengan konsep pragmatisme dan idealisme dalam pendidikan. Dari sudut pandang pragmatisme, *e-learning* menawarkan efisiensi waktu dan fleksibilitas akses terhadap materi dan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan metode *e-learning* tidak hanya memperluas aksesibilitas dan efisiensi pembelajaran, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

Dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efisien, *e-learning* mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam proses belajar mereka, sekaligus memperkuat nilai-nilai moral dan keharmonisan dalam kehidupan. Di sisi lain, dari perspektif idealisme, *e-learning* membantu menguatkan nilai-nilai mutlak dalam pendidikan melalui akses terstruktur terhadap materi, kemampuan siswa untuk mengulang materi, dan interaksi yang luas antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penerapan *e-learning* tidak hanya mengikuti prinsip praktis efisiensi pragmatisme, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai mutlak dan tujuan idealisme dalam mencapai pembelajaran yang lebih baik dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, A. Z., Puspitasari, A. I., Fibritha, Y. E., Septianingrum, A., & Kurniawati, R. (n.d.). Landasan Filsafat (Idealisme, Realisme, Pragmatisme) dalam Pendidikan.
- Anderson, J. (2010). ICT Transforming Education. Bangkok: UNESCO. Retrieved from <http://www.unescobkk.org/education/news/article/ict-transforming-education-a-regional-guide-1/>
- Ardiansyah, A., et al. (2016). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 5(11).
- Chandrawati, S. R. (2010). Pemamfaatan E-learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2).
- Chusna, N. L. (2019). Pembelajaran E-learning. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI* (Vol. 2, No. 1, pp. 113-117).
- Danial, & Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 117-140.



- Hamilton-Jones, J.K. (2004). The e-learning mix. In Pill et al (Eds.), Learning about Learning. ILT/Kogan Page.
- Herlambang, Y. T. (2015). Pendidikan kearifan etnik dalam mengembangkan karakter. *Edu Humaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1).
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Herlambang, Y. T., & Abidin, Y. (2023). Pendidikan Indonesia dalam menyongsong dunia metaverse: Telaah filosofis semesta digital dalam perspektif pedagogik futuristik. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1630-1640.
- Kosasih, A. (2022). Filsafat Pendidikan Pragmatisme. *Jurnal Kependidikan*.
- Kusmana, A. (2017). E-learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 14(1).
- Mufidah, A., & Sholehuddin, M. S. (2023). Filsafat Idealisme Dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)*, 1(02), 63-72.
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurmalina, N., & Wahab, M. A. (2024). Filsafat Idealisme dalam Pendidikan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 577-584.
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019, February). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0. In *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* (Vol. 1, No. 1).
- Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19-28.
- Purwaningsih, E., Sari, S., Azizah, I. N., Triaswati, N., Ardawati, E., & Rahman, C. R. N. (2024). Efektifitas Dan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Media E-learning. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 126-130.
- Qomariah, N., & Fauziati, E. (2023). Kajian Literatur Sistematis Pragmatisme John Dewey Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 13-19.
- Ramdani, R., et al. (2018). Media Pembelajaran E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. *Indonesia Journal of Islamic Education*, 5(1).
- Rohmah. (2006). *Konsep E-Learning dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: An-Nur.
- Rusdi, R. (2013). Filsafat Idealisme: Implikasinya dalam Pendidikan. *Dinamika Ilmu*, 13(2).
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1371-1375.
- Siahaan, S. (2008). Mengapa Harus Menggunakan E-Learning dalam Kegiatan Pembelajaran?. *Jurnal Teknodik*, 042-054.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, N. T., Sholeh, M., & Faizah, F. N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan. *Konsep dan Aplikasi Landasan Pendidikan dalam Sekolah Penggerak*, 25.



- Wasitohadi, W. (2012). Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Satya Widya*, 28(2), 175-190.
- Yunansah, H., Yuniarti, Y., Herlambang, Y. T., Wahid, R., & Hendriyani, A. (2022). Rancang bangun media bahan ajar digital berbasis multimodalality dalam pendekatan pedagogik futuristik. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1136-1149.